



FILE DITERIMA : 24 Jul 2021

FILE DIREVIEW: 5 Okt 2021

FILE PUBLISH : 31 Des 2021

Buku Panduan Keterampilan Batik Tulis Sederhana untuk Anak Tunagrahita pada Mata Pelajaran Kemandirian Tingkat SMA

Fia Pangastuti, Abdul Huda, Ediyanto

Universitas Negeri Malang
E-mail: ediyanto.fip@um.ac.id

Abstrak: Pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran keterampilan vokasi. Bahan ajar berbentuk cetak dapat memberikan daya tarik minat belajar siswa dalam keterampilan seni membatik. Dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar berupa buku panduan keterampilan batik tulis bagi siswa tunagrahita SMALB. Tujuan pengembangan ini menghasilkan bahan ajar berupa buku panduan bergambar yang valid dan efektif dimanfaatkan siswa tunagrahita kelas X dalam pembelajaran keterampilan seni membatik tulis. Penelitian ini mengadopsi model pengembangan R&D dari Borg and Gall. Berdasarkan analisis validitas dan uji coba kelompok kecil yang dilakukan buku panduan ini sangat layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi ahli media memperoleh skor sebesar 95%, 99%, dan 98%, hasil validasi ahli materi diperoleh skor sebesar 96%, 96%, dan 95%, dan hasil validasi dari praktisi memperoleh skor sebesar 91%, 80%, dan 93%. Skor akhir dari keseluruhan diperoleh hasil 94% termasuk dalam kriteria sangat valid dan layak digunakan. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan sebelum penggunaan buku panduan dan sesudah penggunaan buku panduan yakni dari rata-rata skor 40 menjadi 85, dengan demikian buku panduan termasuk kategori efektif digunakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: batik tulis, buku panduan, tunagrahita

Abstract: The selection of teaching materials according to the needs of mentally retarded children can support the achievement of vocational skills learning objectives. Printed teaching materials can attract students' interest in learning in batik art skills. In this study, developing teaching materials in the form of a handbook of written batik skills for high school mentally retarded students. The purpose of this development is to produce teaching materials in the form of illustrated guidebooks that are valid and effective for use by class X mentally retarded students in learning written batik art skills. This research adopts the R&D development model from Borg and Gall. Based on the validity analysis and small group trials conducted, this guidebook is very feasible and effective to use in learning. The results of media expert validation obtained scores of 95%, 99%, and 98%, the results of material expert validation obtained scores of 96%, 96%, and 95%, and the validation results from practitioners obtained scores of 91%, 80%, and 93%. The final score of the overall results obtained 94% is included in the very valid criteria and deserves to be used. Student learning outcomes showed an increase before the use of the guidebook and after the use of the guidebook, from an average score of 40 to 85, thus the guidebook was included in the category of being effectively used in learning.

Keywords: hand-drawn batik, guide books, mental retardation

PENDAHULUAN

Pemberian kesempatan yang sama untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam memperoleh pendidikan, merupakan salah satu penentu masa depan anak berkebutuhan khusus. Melalui Sekolah Luar Biasa (SLB), pemerintah dengan berbagai pihak melalui usaha-usaha yang dilakukannya telah memberikan banyak hasil. Hal ini berarti pemerintah menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus dengan potensi yang ada pada dirinya dapat memberi manfaat untuk bangsa dan Negara. Tentunya dalam pemberian layanan pendidikan melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) harus dilakukan pembenahan secara berkelanjutan sehingga anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat terfasilitasi

layanan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi yang ada padanya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) yang didalamnya terdapat siswa tunagrahita hendaknya mampu memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan keterbatasan dan kebutuhan tunagrahita. Tunagrahita sendiri merupakan anak yang masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (Rudita, dkk, 2021). Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan yang berada dibawah standar anak pada umumnya yang diikuti dengan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perilaku yang muncul dalam masa perkembangan, (Kustawan: 2013). Anak tunagrahita memiliki hambatan akademik sehingga memerlukan

perubahan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya dalam layanan pembelajarannya. Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik (Efendi: 2006).

Klasifikasi anak tunagrahita dikategorikannya menjadi tiga, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Tunagrahita Kategori Ringan, tunagrahita ini disebut juga *moron* atau debil. Berdasarkan Skala Binet kategori ini mempunyai IQ sekitar 68-52, sedangkan Skala Weschler kategori ini mempunyai IQ sekitar 69-55. Anak tunagrahita kategori ringan memiliki kemampuan belajar, berhitung, membaca, dan menulis secara sederhana. Tunagrahita kategori sedang, tunagrahita ini biasanya disebut *imbesil*. Kategori ini mempunyai IQ 51-36 menurut Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita kategori sedang secara akademik memiliki hambatan, seperti berhitung, membaca, dan menulis (Chasanah & Pradipta, 2019). Dalam keseharian, mereka masih dapat dilatih untuk mandiri seperti, makan, minum, mandi, dan memakai baju. Kebiasaan yang dilatihkan secara terus-menerus akan mudah diingat oleh anak dan mampu dikerjakan secara mandiri. Tunagrahita kategori berat, tunagrahita yang biasa dipanggil idiot merupakan anak yang mempunyai IQ 32-20 menurut Skala Binet dan IQ 39-52 menurut Skala Weschler. Tunagrahita kategori ini membutuhkan bantuan menyeluruh dalam hidupnya, seperti berkaitan dengan makan, minum, mandi, dan memakai baju. Selama hidupnya, anak tunagrahita berat juga membutuhkan bantuan perlindungan dari bahaya, (Atmaja: 2017).

Salah satu layanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memfasilitasi siswa tunagrahita untuk mandiri adalah pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional atau pendidikan keterampilan di era milenial saat ini mampu menjadi solusi meningkatkan kesempatan bekerja bagi siswa tunagrahita setelah lulus dari sekolah. Hal ini disebabkan konsep pendidikannya lebih mengandalkan *skill* atau keterampilan yang bertujuan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, terampil, disiplin dan mandiri. Keterampilan dapat diartikan seseorang yang mampu menguasai bidang tertentu dan mengerjakan pekerjaan tertentu secara mandiri serta memiliki hasil yang baik, (Heri: 2012).

SLB Harapan Mulya Gresik termasuk ke dalam lembaga pendidikan formal yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dengan ketunaan tunagrahita. Dalam upaya meningkatkan kompetensi serta kemandirian siswa, selain dengan memberikan pendidikan berupa pengetahuan, sekolah juga memberikan pendidikan keterampilan yang berguna untuk kemandirian hidup siswa-siswinya di masa depan. Kemandirian dalam belajar merupakan suatu

aktivitas belajar yang berlangsung karena dorongan oleh keinginan diri sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab dari pembelajaran, (Tirtarahardja: 2005).

Pembelajaran keterampilan bagi siswa yang memiliki hambatan intelektual atau tunagrahita dapat diselenggarakan melalui suatu kegiatan yang terencana, bertahap dan berkelanjutan (Khoiriyah & Pradipta, 2017). Keterampilan yang dapat diberikan adalah jenis keterampilan kerja praktis, sederhana, mudah dilakukan serta berorientasi kerja. Keterampilan seni membatik sangat penting diajarkan kepada siswa sama halnya dengan pembelajaran keterampilan-keterampilan lainnya. Batik termasuk budaya warisan Indonesia nonbenda yang wajib dilestarikan. UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Master of The Oral and Intangible Heritage of Humanity) pada 2 Oktober 2009.

Pengenalan batik sejak dini merupakan bentuk upaya mencintai warisan budaya bangsa, sejak tahun 2010 setiap sekolah mulai dari TK hingga SMA diwajibkan memasukkan batik sebagai muatan lokal dalam pembelajarannya, (Samawi: 2010). Selain sebagai upaya pelestarian budaya bangsa, keterampilan batik juga dapat dimanfaatkan sebagai bekal keterampilan menghadapi dunia kerja setelah lulus dari sekolah. Peserta didik memanfaatkan keterampilan ini sebagai modal keterampilan kerja seperti bekerja pada konveksi batik atau membuka galeri batik sederhana sendiri dirumah.

Hasil studi pendahuluan diperoleh data bahwa terdapat permasalahan pembelajaran batik diantaranya, sekolah memiliki peralatan batik namun kurang lengkap, guru pembina mengatakan bahwa, ada peralatan membatik tetapi sudah lama tidak digunakan dan banyak peralatan yang hilang, sehingga untuk saat ini siswa tidak dapat mempraktikkan kegiatan membatik. Siswa hanya dikenalkan keterampilan batik melalui gambar atau menggambarkannya pada buku gambar. Bahan ajar membatik yang digunakan juga terbatas melalui media internet dan buku pembelajaran umum yang banyak berisi kosakata, serta gambar yang terbatas. Bahan ajar cetak berupa buku panduan keterampilan membatik tulis belum pernah dikembangkan oleh guru pembina. Informasi tentang kegiatan membatik terbatas karena siswa belum mengetahui secara langsung bentuk alat, bahan, fungsi, dan proses pembuatan batik.

METODE

Penelitian ini berpedoman padang rancangan penelitian model pengembangan *Reserch and Development* (R & D) oleh Borg and Gall untuk mengembangkan produk pembelajaran dan menguji keefektifannya. Penelitian dan pengembangan

dalam pendidikan merupakan model pengembangan berbasis industri yang temuan hasil penelitiannya digunakan merancang suatu produk pembelajaran yang selanjutnya diuji cobakan di lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sampai menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan standart, efisien, efektif, dan berkualitas (Borg&Gall: 2003). Adapun tahapan penelitian model R&D yaitu: (1) Penelitian dan pengumpulan informasi; (2) Perencanaan; (3) Pengembangan desain produk awal; (4) Validasi produk awal; (5) Revisi produk awal; (6) Uji coba kelompok kecil; (7) Revisi produk akhir dan hasil. Model penelitian dan pengembangan ini disederhanakan berdasarkan kebutuhan peneliti di lapangan. Ada beberapa tahapan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan mengingat saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19, proses tahapan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pengembangan model Borg & Gall dimodifikasi.

Penelitian dan pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan peserta didik dan guru dalam pembelajaran keterampilan membatik di sekolah. Kegiatan dilakukan melalui observasi, wawancara, pemberian angket, dan kajian literatur. Peneliti kemudian menyusun rencana penelitian pengembangan yang menghasilkan produk berupa bahan ajar buku panduan keterampilan batik tulis dan melakukan analisis materi berdasarkan kurikulum K13. Pengembangan desain produk awal merupakan kegiatan merencanakan dan menyusun materi pembelajaran. Materi diadopsi dari RPP vokasional Batik KD membuat karya batik tulis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita. Langkah-langkah pengembangan bahan ajar buku panduan yaitu, menentukan judul buku, merancang isi buku, mengumpulkan dan mengkaji referensi sebagai bahan kepenulisan, menulis isi buku, memberikan ilustrasi gambar dan keterangan, mengevaluasi buku.

Buku panduan yang sudah jadi, kemudian divalidasi oleh ahli media, ahli materi dan praktisi untuk mengetahui kelayakan dan keefektifan buku. Validasi dilakukan oleh para dosen yang berkompeten pada bidangnya, pengusaha batik, dan guru untuk menilai bahan ajar secara fisik, materi, kepenulisan, maupun penerapannya dalam pembelajaran. Hasil validasi berupa skor, komentar, dan saran yang digunakan sebagai revisi produk awal.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Seni Membatik

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.4 Menerapkan batik dengan teknik batik tulis dalam pembuatan karya sederhana	4.4 Membuat batik dengan teknik batik tulis dalam pembuatan karya sederhana

(Sumber: KI-KD Batik SMALB Kelas X Tunagrahita)

Setelah diketahui kekurangan produk yang belum sesuai harapan maka dilakukan revisi. Revisi berpedoman pada komentar dan saran para ahli dan praktisi. Apabila kriteria yang diharapkan sudah terpenuhi, maka produk buku panduan batik tulis dapat diuji cobakan dilapangan.

Uji coba dilakukan pada kelompok kecil yakni dua orang siswa tunagrahita kelas X SLB Harapan Mulya. Selanjutnya melakukan perbaikan produk dari hasil uji coba kelompok kecil di lapangan. Produk akhir berupa buku panduan keterampilan batik tulis untuk siswa tunagrahita SMALB kelas X. Revisi produk akhir ini dilakukan berdasarkan hasil uji coba dilapangan dengan cara mengevaluasi kemampuan siswa tunagrahita dalam mencapai kompetensi pada buku panduan batik tulis yang dikembangkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara, pemberian angket, tes, dan dokumentasi berupa foto, video, maupun catatan. Teknik analisis data ada dua jenis, yakni data validitas dan data efektivitas. Data validitas pengembangan ini diperoleh dari hasil validasi angket ahli media, ahli materi, dan praktisi. Data yang di gunakan selanjutnya dihitung dan dikelompokkan berdasarkan skor validasi produk. Data efektivitas dihitung dari nilai akhir ketuntasan siswa dalam pembelajaran menggunakan buku panduan batik tulis. Rumus dan kriteria validitas buku panduan batik tulis dan efektifitas uji coba lapangan mengadopsi dari Akbar (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

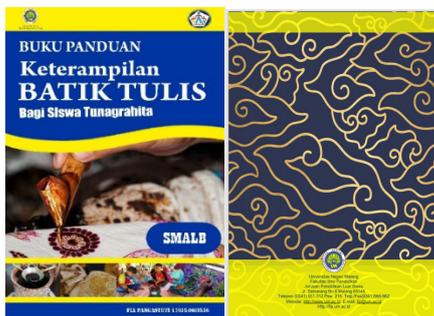
Hasil

Pengembangan buku panduan ini merujuk dari karya Susanti (2017) yang menyatakan bahwa buku panduan batik tulis teknik jumpit sangat layak dan efektif digunakan. Perbedaan buku panduan ini dengan buku panduan milik Susanti yaitu, subjek penelitian, mata pelajaran, dan materi bahan ajar. Buku panduan ini dibuat untuk siswa berkebutuhan khusus jenjang SMALB, mata pelajarannya adalah pembelajaran vokasional seni membatik materi batik tulis teknik colet. Sedangkan buku panduan milik susanti dibuat untuk siswa SD mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

Langkah pertama dalam pengembangan ini yaitu melakukan analisis kebutuhan pengguna. Tahap ini

merupakan pengumpulan informasi kebutuhan guru dan siswa saat proses pembelajaran keterampilan vokasional seni membatik dengan metode wawancara dan pengisian angket. Selanjutnya, peneliti menentukan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sebagai bahan menyusun materi isi dari buku panduan. Kemudian, peneliti membuat konsep perencanaan pengembangan produk buku panduan, desain keseluruhan buku panduan, batasan materi, angket validasi, dan uji keefektifan buku panduan.

Peneliti membuat desain awal buku dengan memilih materi batik tulis teknik colet. Adapun tampilan visual buku panduan batik tulis setelah divalidasi ahli dan direvisi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Cover Depan dan Belakang Buku Panduan Batik Tulis

Desain cover depan buku panduan batik tulis bergambar kegiatan membatik tulis untuk menarik minat siswa tunagrahita. Background buku menggunakan warna biru perpaduan kuning. Pada tampilan depan cover terdapat judul buku yaitu “Buku Panduan Keterampilan Batik Tulis Bagi Siswa Tunagrahita SMALB”. Sedangkan desain cover belakang menggunakan motif batik mega mendung dengan perpaduan warna biru dan kuning.



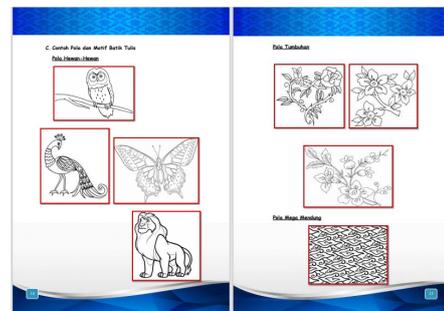
Gambar 3. Bab 1 Pendahuluan

Tampilan materi buku panduan pada bab 1 menggunakan layout dengan background batik motif bunga warna coklat seperti pada gambar 3. Materi bab 1 pendahuluan berisi tentang pengertian batik dan ragam batik modern Jawa Timur dilengkapi dengan contoh gambar batik dan asal daerahnya.



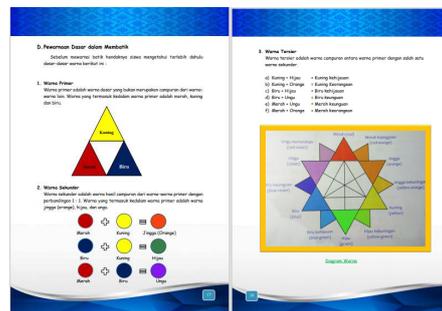
Gambar 4. Bab 2 Peralatan membuat batik

Tampilan materi buku panduan pada bab 2 peralatan membuat batik menggunakan layout dengan background batik parang warna coklat hitam seperti pada gambar 4. Bab ini berisi tentang alat, bahan, contoh pola batik tulis, dan pewarnaan dasar membatik. Adapun peralatan yang digunakan dalam membuat batik tulis seperti, kompor, kain, canting, malam atau lilin, pewarna dan lainnya.



Gambar 5. Contoh pola batik tulis

Gambar 5 merupakan tampilan contoh pola batik tulis menggunakan gambar pola-pola sederhana yang mudah dipraktikkan siswa. Pola tersebut diantaranya, pola hewan, pola bunga, pola mega mendung dan pola pewayangan.



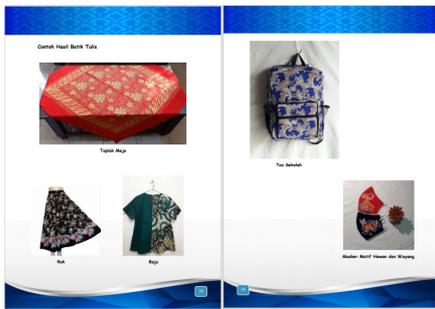
Gambar 6. Pewarnaan dasar membatik

Gambar 6 merupakan sebuah tampilan materi dasar pewarnaan membatik berisi tentang diagram gambar warna, dari mulai warna primer, warna sekunder, dan warna tersier.



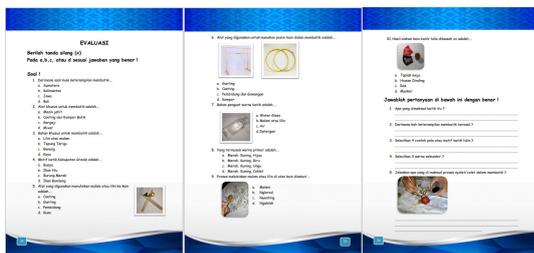
Gambar 7. Tahapan membuat batik

Gambar 7 merupakan tampilan materi bab 3 tahapan membuat batik tulis berisi langkah-langkah membuat batik tulis, mulai dari menyiapkan peralatan dan bahan, membuat pola, mencanting pola, mewarnai pola dengan teknik colet, proses pemberian waterglass sebagai penguat warna batik, pelorodan, dan pengeringan. Pada bab ini juga terdapat contoh-contoh hasil batik tulis.



Gambar 8. Contoh hasil batik tulis

Gambar 8 merupakan tampilan contoh hasil batik tulis berisi olahan kain batik yang sudah dibuat menjadi bahan jadi seperti, tas, taplak meja, rok, baju, tas, masker, lukisan, mukena, dan lainnya.



Gambar 9. Evaluasi Soal

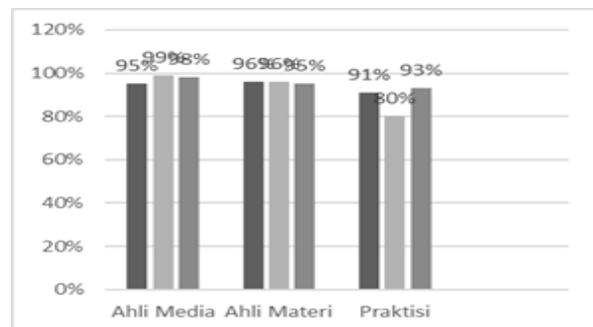
Gambar 9 merupakan sebuah tampilan evaluasi soal berisi tentang soal pilihan ganda dan esai yang dilengkapi dengan gambar, agar siswa mudah mengingat dan mampu menjawab pertanyaan sebagai evaluasi penggunaan buku panduan batik tulis.

Desain produk yang sudah dikerjakan kemudian dicetak menjadi buku dengan ukuran A4 dan menggunakan kertas jenis Art paper. Cover buku memakai kertas art paper ukuran 150gsm dan isi buku menggunakan ukuran 100gsm.

Penelitian ini memperoleh data dari hasil validasi yang dilakukan oleh tiga ahli media, ahli materi, dan praktisi dengan penilaian pada aspek keterbacaan, kualitas gambar, kepenulisan, kelengkapan materi yang mudah dipahami dan menarik minat anak tunagrahita dalam pembelajaran seni membatik. Hasil validasi yang dilakukan oleh tiga ahli media memperoleh persentase sebesar 95%, 99%, 98%. Dilihat dari kriteria kelayakan produk buku panduan batik tulis ini termasuk kedalam kategori *sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi* dalam pembelajaran keterampilan seni membatik. Selain itu diperoleh saran dari ahli media sebagai bahan revisi produk, yaitu: a) usahakan font dihalaman cover tidak lebih dari 3 jenis font, b) untuk gambar dalam buku, usahakan kecerahannya ditambah lagi.

Hasil validasi yang dilakukan oleh tiga ahli materi memperoleh persentase sebesar 96%, 96%, 95%. Dilihat dari kriteria kelayakan produk buku panduan batik tulis ini termasuk kedalam kategori *sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi* dalam pembelajaran keterampilan seni membatik. Selain itu diperoleh saran dari ahli media sebagai bahan revisi produk, yaitu: a) proses pemberian water glass tidak perlu dicampur dengan air, b) dalam proses pemberian water glass beri keterangan dijemur atau diangin-anginkan kurang lebih selama 4 jam c) proses pencucian menggunakan detergen diganti dengan shampo agar hasilnya lebih halus.

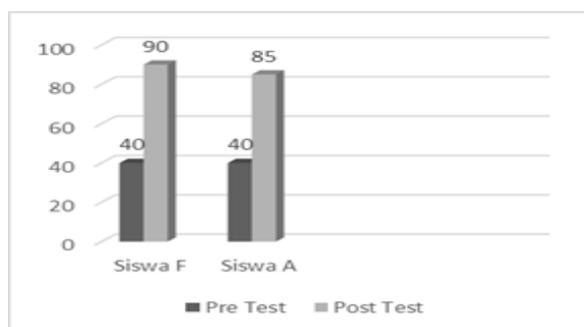
Hasil validasi yang dilakukan oleh tiga praktisi memperoleh persentase sebesar 91%, 80%, 93%. Dilihat dari kriteria kelayakan produk buku panduan batik tulis ini termasuk kedalam kategori *sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi* dalam pembelajaran keterampilan seni membatik. Selain itu diperoleh saran dari ahli media sebagai bahan revisi produk, yaitu: a) dalam materi pelarutan warna sebaiknya diberikan beberapa contoh warna dalam botol-botol yang berbeda.



Gambar 10. Persentase Hasil Validasi Ahli dan Praktisi

Data hasil analisis dari ahli dan praktisi pada gambar 10 kemudian digabungkan untuk menyimpulkan tingkat kevalidan dan kelayakan buku panduan batik tulis. Hasil skor total validasi tersebut adalah 94 %. Skor tersebut menurut kriteria validasi secara deskriptif menunjukkan bahwa buku panduan

batik tulis memiliki tingkat validitas yang sangat valid, dapat digunakan tanpa revisi.



Gambar 11. Persentase Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba buku panduan keterampilan batik tulis dilakukan selama dua kali pertemuan dengan cara memaparkan materi batik tulis yang ada pada buku panduan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan mempraktikkan membuat karya batik tulis sederhana. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebelum menggunakannya buku panduan dan sesudah menggunakan buku panduan. Rata-rata nilai pretest yang diperoleh yaitu 40 dan mengalami peningkatan pada rata-rata nilai post test menjadi 85. Berdasarkan kriteria keefektifan produk, maka hasil uji coba kelompok kecil masuk ke dalam **kategori tinggi atau efektif**, artinya buku panduan batik tulis untuk siswa tunagrahita **efektif untuk digunakan** dalam proses pembelajaran keterampilan vokasional seni membatik di SLB Harapan Mulya Gresik.

Pembahasan

Pembelajaran keterampilan seni membatik merupakan salah satu keterampilan vokasi yang sesuai dengan kemandirian siswa tunagrahita. Beberapa matapelajaran kemandirian yang sesuai dengan tunagrahita yaitu, TIK, perbengkelan, tata graha, tata kecantikan, tata boga, tata busana, seni tari, seni musik, seni lukis, sablon, budidaya hortikultura, seni membatik, dan souvenir (Direktorat PKLK: 2016).

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan bahan ajar berupa buku panduan keterampilan batik tulis bagi siswa tunagrahita. Bahan ajar merupakan informasi, alat atau teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Majid: 2008). Buku panduan merupakan buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Karakteristik buku ajar yang baik dapat diketahui melalui beberapa hal, seperti: keakuratan buku, kesesuaian kompetensi yang harus dikuasai siswa, komunikatif, lengkap dan sistematis, berorientasi pada siswa, berpihak pada ideologi bangsa dan negara, menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar, serta menggunakan penulisan yang terbaca

baik dari segi kalimat maupun paragraf (Akbar: 2017).

Subjek penelitian ini yakni siswa tunagrahita. Peneliti melihat potensi siswa yang suka menggambar dan mewarnai akan tetapi belum terfasilitasi oleh sekolah untuk menerapkannya dalam pendidikan vokasi seni membatik. Latar belakang pengembangan produk buku panduan keterampilan batik tulis ini adalah: 1) belum ada bahan ajar khusus keterampilan seni batik tulis bagi siswa tunagrahita, 2) bahan ajar yang digunakan sebatas buku mata pelajaran umum. Sehingga peneliti memilih mengembangkan buku panduan sebagai solusi permasalahan tersebut. Buku panduan yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunagrahita, yaitu ditulis dengan kalimat sederhana dan dilengkapi gambar disetiap materinya, hal ini dapat memberikan kemudahan kepada siswa baik untuk memahami materi maupun mempraktikkan kegiatan seni membatik tulis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Buku panduan batik tulis ini dikembangkan sebagai bahan ajar guru dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tunagrahita dalam kegiatan membatik, sehingga keterampilan pada bidang tersebut dapat meningkat dan lebih produktif. Buku panduan ini juga memudahkan siswa mengingat peralatan, bahan, dan tahapan dari kegiatan seni membatik. Buku panduan ini memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi yang berlaku di SMALB.

Berdasarkan kompetensi dasar di atas, ruang lingkup materi dalam buku panduan ini meliputi: (1) pengenalan seni membatik dan ragam jenis batik daerah, (2) mengenal alat dan bahan yang digunakan dalam membatik, (3) mengenal dasar pewarnaan dalam membatik, (4) tahapan membatik, (5) hasil olahan dari seni membatik. Batik tulis merupakan salah satu kegiatan keterampilan yang menjadi bagian dari keterampilan vokasional pada Pendidikan jenjang SMALB. Seni membatik tulis merupakan salah satu matapelajaran kemandirian yang sesuai dengan ketunaan tunagrahita.

Buku panduan ini juga telah memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, diantaranya: keakuratan buku, kesesuaian kompetensi yang harus dikuasai siswa, komunikatif, lengkap dan sistematis, berorientasi pada siswa, berpihak pada ideologi bangsa dan negara, menggunakan kaidah dan Bahasa yang baik dan benar, serta menggunakan penulisan yang terbaca baik dari segi kalimat maupun paragraf. Prinsip-prinsip tersebut telah diterapkan dalam instrumen validasi, sehingga buku panduan batik tulis ini dinyatakan valid oleh ahli media, ahli materi dan praktisi. Hal ini dibuktikan berdasarkan

persentase validitas yang diperoleh dari para ahli dan praktisi sebesar 93,60%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan buku panduan keterampilan batik tulis valid, sehingga media layak digunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran dalam materi seni membatik pada siswa tunagrahita kelas X. Hasil uji coba terhadap subjek penelitian kelompok kecil juga memperoleh rata-rata yang efektif. Hal ini dibuktikan berdasarkan persentase perhitungan efektifitas pre test dan post test yang mengalami peningkatan dari rata-rata 40% menjadi 85%.

Keunggulan dari pengembangan buku panduan batik tulis ini dapat dilihat dari kemenarikan produk yang dilengkapi gambar dan foto disetiap materi seni membatik yang disampaikan, mulai dari pendahuluan, alat dan bahan, dasar pewarnaan, tahapan pembuatan, serta hasil dari olahan seni membatik tulis. Penulisan kalimat dan keterangan pada materi juga dibuat sederhana, agar mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus. Buku panduan ini dapat menjadi inovasi baru dalam pembelajaran seni membatik bagi siswa khususnya pada jenjang Pendidikan di SMALB, sebab belum ada bahan ajar khusus yang dikembangkan.

Namun buku panduan ini juga memiliki kelemahan, yakni materi yang dijabarkan dalam buku panduan ini hanya tentang membatik tulis teknik pewarnaan colet. Sedangkan berdasarkan cara pembuatannya beberapa teknik pembuatan batik, batik tulis, batik cap dan tulis, batik cap, batik printing, batik sablon, batik fraktal, batik dua sisi atau biasa disebut batik duplek.

Saran

Saran yang diberikan peneliti dari segi penggunaan buku panduan batik tulis yaitu, mampu menjadi bahan ajar atau sumber belajar bagi guru dan siswa tunagrahita sehingga mampu menguasai kompetensi keterampilan membatik secara mandiri baik teori maupun praktik. Untuk saran pengembangan selanjutnya, dapat dilakukan dengan mengembangkan materi keterampilan seni membatik yang berbeda berdasarkan cara pembuatannya.

DAFTAR RUJUKAN

Adiena. 2014. *Pembelajaran Batik Pada Rombel Batik Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.

Akbar, S. 2017. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Atmaja, J, R. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Chasanah, N. U., & Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 5(1), 12-17.

Daryanto. 2013. *Menyusun Modul (Bahan Ajar untuk Persiapan Guru Mengajar)*. Yogyakarta: Gava Media.

Delphie, B. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.

Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.

Intan, T, H. 2015. *Pengembangan Buku Panduan Tata Rias Pantomim Bergambar Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunarungu di SMALB Eka Mandiri Batu*. *Jurnal Universitas Negeri Malang*.

Khoiriyah, P. A., & Pradipta, R. F. (2017). Media Counting Board untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 3(2), 109-113.

Kustawan, D. 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Maulida, D, A. 2019. *Pengembangan Buku Panduan Budidaya Holtikultura Untuk Meningkatkan Keterampilan Vokasional Anak Tunarungu di SMALB*. *Jurnal Universitas Negeri Malang*.

Musman. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.

Ningsih, Suwiarti. 2014. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas Iii Sd Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali*. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Volume 2(4): 245.

Nugraha, T. 2015. *Pembelajaran Keterampilan Membatik Pada Siswa Autistik di Sekolah Lanjutan Autis (SLA) Fredofios Yogyakarta*. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.

Perdirjen PKLK. 2016. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Seni Membatik SMALB Tunagrahita PKLK*.

Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 8-12.

Sitepu, B. 2015. *Penulisan Buku eks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soemarjadi, dkk. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.

Susanti, H. 2017. *Pengembangan Buku Panduan Membuat Batik Teknik Tulis Jumpat Pada Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Kelas V Di Sd Muhammadiyah 16 Semarang*. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, hal. 159.